

TINJAUAN TARIF RUMAH SAKIT DENGAN TARIF INA-CBG's PENYAKIT DIABETES MELITUS TIPE II PASIEN BPJS RAWAT INAP DI RSUD dr. HASRI AINUN HABIBIE TAHUN 2021

Lilis Handayani¹, Yeyen Afriyanty Amma², Iska Malatia³

¹ Program Studi D3 Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, STIKES Baktara Gorontalo

² Program Studi S1 Gizi, STIKES Baktara Gorontalo

³ Program Studi D3 Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, STIKES Baktara Gorontalo

ABSTRAK

Tarif rumah sakit merupakan tarif yang didasarkan sebesar banyak pelayanan yang telah diberikan kepada pasien sedangkan tarif INA-CBG's merupakan besaran pembayaran paket yang didasarkan kepada pengelompokan diagnosis penyakit dan tindakan. Terdapat perbedaan antara tarif rumah sakit dan tarif INA-CBG's. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui tarif rumah sakit dengan tarif INA-CBG's penyakit Diabetes Melitus Tipe II pasien BPJS rawat inap. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, populasi dan sampel yakni 40 data pasien Diabetes melitus tipe II dengan kode INA-CBG's E-4-10-I, E-4-10-II, E-4-10-III dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan tarif rumah sakit penyakit Diabetes Melitus Tipe II berdasarkan tingkat keparahan I sebesar Rp. 55,785,413, tingkat keparahan II sebesar Rp. 51,462,147, dan untuk tingkat keparahan III sebesar Rp. 28,039,265. Dan tarif INA-CBG's penyakit Diabetes Melitus Tipe II berdasarkan tingkat keparahan I sebesar Rp. 88,309,400, tingkat keparahan II sebesar Rp. 72,530,800, dan untuk tingkat keparahan III sebesar Rp. 14,029,700. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tarif INA-CBG's lebih besar dari tarif rumah sakit.

Kata Kunci : Tarif Rumah Sakit; Tarif INA-CBG's; DM Tipe II; BPJS

PENDAHULUAN

Peningkatan biaya pengobatan membuat masyarakat terhambat dalam mendapatkan pelayanan kesehatan (Oktamianiza, 2018). Biaya pengobatan meningkat disebabkan oleh berbagai faktor seperti teknologi yang digunakan untuk kemajuan dalam perawatan kesehatan, pengenalan obat-obatan baru, kenaikan upah tenaga medis dan krisis ekonomi (Ramadhan, dkk., 2021).

Badan penyelenggara Jaminan Kesehatan juga sering disebut Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS), yang diluncurkan tanggal 1 Januari 2014

oleh pemerintah yang merupakan badan hukum yang menjalankan skema program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) (Kusumaningrum dan Azinar, 2018). Program Jaminan Kesehatan Nasional Indonesia (JKN) merupakan salah satu komponen dari Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN) yang berupaya memastikan bahwa semua masyarakat di Indonesia memiliki akses kesistem asuransi sehingga dapat memenuhi layanan medis dasar, membayar pembayaran, atau memiliki iuran yang dibayarkan oleh pemerintah (Peraturan Presiden RI, 2018). Pada 26

Oktober 2016, dibentuk sistem *Indonesian Base Group* (INA-CBG) untuk meningkatkan pelayanan kepada peserta Jaminan Kesehatan Masyarakat (JKN).

Badan penyelenggara Jaminan Tarif rumah sakit dihitung menggunakan bahan biaya rumah sakit dan didasarkan pada penghitungan biaya per unit sedangkan Tarif yang ditetapkan INA-CBG's adalah tarif paket berdasarkan data costing dan coding rumah sakit (Astuti, dkk., 2021). Pembayaran pengobatan penyakit ditetapkan oleh Peraturan Menteri Kesehatan No. 59 Tahun 2014 beserta kode INA dan tarif paket CBG. Kode grup INA-CBG E--10-I, E--10-II dan E--10-III ditetapkan untuk pasien diabetes yang dirawat di rumah sakit tergantung pada tingkat keparahan kondisi pasien (PERMENKES RI, 2014).

Indonesia Menduduki urutan ketujuh penderita Diabetes tertinggi di tahun 2019 dengan jumlah penderita mencapai 10,7 juta penduduk (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2020). Diabetes adalah penyakit kronis berupa gangguan metabolisme, yang disebabkan oleh peningkatan gula darah dari kadar normal (Syahid, 2021). Penurunan pelepasan insulin oleh kelenjar pankreas menyebabkan peningkatan gula darah pada pasien diabetes tipe 2. Resistensi insulin menyebabkan Diabetes Mellitus Tipe II yang ditandai dengan kegagalan sel target untuk merespon insulin secara normal. Resistensi insulin dapat disebabkan oleh obesitas, kurangnya aktivitas fisik, atau penuaan. Di tahun 2019, *International Diabetes Federation* (IDF) menaksir setidaknya ada 483 juta penduduk berusia 20-79 tahun, atau 9,3 persen dari seluruh penduduk berusia sama di dunia, yang mengidap diabetes. Pembayaran bea kebugaran yang terkait dengan usia pasien yang didiagnosis dengan Diabetes menghasilkan perkiraan pembayaran tahunan yang signifikan (Bingga, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Oktadiana (2021), sejumlah bayaran untuk pasien Diabetes Mellitus tipe II di RSUD Bima pada tahun 2020 tingkat keparahan I dengan bayaran sebesar Rp. 204.242.710, tingkat keparahan II sebesar Rp. 168.412.272 dan tingkat keparahan III sejumlah Rp. 86.459.196. Tarif untuk tingkat keparahan I di RSUD Bima adalah Rp. 100.905.138, lebih tinggi dari INA-CBG's terhadap tingkat keparahan I untuk pasien dengan penyakit Diabetes Mellitus tipe II sebesar Rp. 72.527.400. Tingkat keparahan serta lama rawat yang menjadi hal ini membuat perbedaan pada tarif.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan, dkk (2021), untuk kontras antara retribusi di RSUD Pasar Rebo Jakarta, Biaya Paket INA-CBG's beranjak menonjol ketimbang biaya rill yang terjadi pada penilaian non-insulin-bawahan dengan jumlah 100 pasien dengan selisih negatif Rp. 19.525.441 (49,96%) dengan jumlah tujuh kode INA-CBG yang digunakan secara angsuran, yaitu 75 (7,5%) pasien yang tarif rill lebih menonjol daripada tarif INA-CBG's. Sementara itu, 25 (2,5%) pasien memiliki tarif klinisi bukan tarif INA-CBG.

Hasil observasi awal yang dilakukan penulis terhadap klaim pelayanan pasien peserta Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) di RSUD dr. Hasri Ainun Habibie bulan Desember tahun 2021, besaran klaim menggunakan paket INA-CBG's sebesar Rp. 8.184.000 untuk tingkat keparahan III penyakit Diabetes Mellitus tipe II, berbeda dengan tarif rumah sakit yaitu sebesar Rp. 6.140.256 tingkat keparahan III penyakit Diabetes Mellitus tipe II. Hal ini yang mendasari penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Tinjauan Tarif Rumah Sakit dengan Tarif INA-CBG's Penyakit Diabetes Mellitus Tipe II Pasien BPJS Rawat Inap di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Hasri Ainun Habibie Tahun 2021". Adapun tujuan dilakukannya penelitian yaitu untuk mengetahui tarif

rumah sakit dengan tarif INA-CBG's penyakit Diabetes Melitus tipe II pasien BPJS rawat inap di RSUD dr. Hasri Ainun Habibie tahun 2021.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang meliputi menjelaskan atau mendeskripsikan perbedaan antara tarif rumah sakit dan Tarif INA-CBG's pada pasien diabetes tipe II yang dirawat di RSUD dr. Hasri Ainun Habibie tahun 2021. Populasi penelitian ini adalah 40 data dari seluruh pasien diabetes peserta JKN di RS dr. Hasri Ainun Habibie pada bulan Januari – Desember 2021. Sampel yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah 40 data pasien JKN rawat inap dengan diagnosis diabetes tipe II pada tahun 2021. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposed sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan menetapkan kriteria tertentu. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumenter yaitu laporan ringkasan INA-CBG's 2021. Analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif, yaitu analisis untuk menggambarkan karakteristik data pasien yang ditampilkan dalam bentuk tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tarif Rumah Sakit

Berdasarkan rekap klaim peserta JKN di RSUD dr. Hasri Ainun Habibie, pasien JKN rawat inap Diabetes Mellitus tipe II tahun 2021, tarif rumah sakit dilihat dari tingkat keparahan I (ringan), II (sedang), dan III (berat), dengan total tarif tingkat keparahan I (ringan) sebesar Rp. 55.785.413 dengan rata-rata Rp. 2.457.636 dari 23 pasien, Pasien Rawat Inap dengan tingkat keparahan III memiliki rata-rata angka tertinggi di

rumah sakit untuk Diabetes Mellitus tipe II (berat).

Menurut penelitian ini, biaya rawat inap di tingkat keparahan III tinggi karena kondisi pasien memerlukan perawatan intensif dan intervensi bedah, sehingga membuat pasien lama untuk dirawat. Hal ini sesuai dengan Muslimah, dkk (2017) menyatakan bahwa semakin tinggi keparahan, semakin tinggi biaya perawatan pasien di rumah sakit. Dari hasil analisa data yang diperoleh, biaya dengan rata-rata tertinggi adalah jumlah kamar dengan biaya rata-rata Rp. 878.220, biaya pengobatan dengan rata-rata Rp. 762.000 dan biaya obat rata-rata Rp. 696.507. Muslimah, dkk (2017)

Tabel 1. Distribusi Tarif Rumah Sakit pada Penyakit Diabetes Mellitus Tipe II Pasien Rawat Inap di RSUD dr. Hasri Ainun Habibie Tahun 2021

Tingkat Keparahan	Jumlah Pasien	Total Tarif (Rp)	Rata-rata (Rp)
Ringan	23	55.785.413	2.457.636
Sedang	15	31.462.147	3.430.810
Berat	2	28.039.265	14.019.633

Sumber: Data Sekunder 2021 (Rekapan Klaim BPJS)

2. Tarif INA-CBG's

Berdasarkan rekapan klaim BPJS peserta JKN di RSUD dr. Hasri Ainun Habibie pasien JKN penyakit Diabetes Mellitus tipe II rawat inap tahun 2021, tarif INA-CBG's dilihat dari tingkat keparahan I (Ringan), II (Sedang) dan III (Berat) dengan jumlah tarif untuk keparahan I (Ringan) sebesar Rp. 88,309,400 dengan rata-rata sebesar Rp. 3,839,539 dari 23 pasien, tarif untuk keparahan II (Sedang) sebesar Rp. 72,530,800 dengan rata-rata sebesar Rp. 4,835,387 dari 15 pasien dan tarif untuk keparahan III (Berat) sebesar Rp. 14,029,700 dengan rata-rata tarif sebesar Rp. 7,014,850 dari 2 pasien. Tarif rata-rata INA-CBG's tertinggi untuk penyakit Diabetes Mellitus tipe II terdapat pada pasien rawat inap dengan tingkat keparahan III (Berat). Rata-rata tarif INA-CBG's berbeda di setiap tingkat keparahan penyakit pasien, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Oktadiana (2021), terdapat perbedaan biaya untuk penyakit Diabetes Mellitus tipe II pada tingkat keparahan yang berbeda. Dengan rata-rata tarif untuk tingkat keparahan I (Ringan) sebesar Rp.

2,618,496 tingkat keparahan II (Sedang) dengan rata-rata sebesar Rp. 4,953,302 dan untuk tingkat keparahan III (Berat) dengan rata-rata sebesar Rp. 8,645,919. Nilai rata-rata total pasien DM tipe II adalah yang tertinggi tingkat keparahan III, yang dipengaruhi oleh lamanya perawatan pasien dan dapat menjadi diagnosis tambahan.

Tabel 2. Distribusi Tarif INA-CBG's pada Penyakit Diabetes Melitus Tipe II Pasien Rawat Inap di RSUD dr. Hasri Ainun Habibie Tahun 2021

Tingkat Keparahan	Jumlah Pasien	Total Tarif (Rp)	Rata-rata (Rp)
Ringan	23	88,309,400	3,839,539
Sedang	15	72,530,800	4,835,387
Berat	2	14,029,700	7,014,850

Sumber: Data Sekunder 2021 (Rekapitan Klaim BPJS)

3. Tarif Rumah Sakit dan Tarif INA-CBG's

Berdasarkan rekapitan klaim BPJS peserta JKN di RSUD dr. Hasri Ainun Habibie pasien JKN penyakit Diabetes Melitus tipe II rawat inap tahun 2021, menunjukkan bahwa dari 40 data pasien penyakit DM tipe II terdapat perbedaan tarif rumah sakit di Tahun 2021 dengan jumlah biaya sebesar Rp. 135,286,825 dan untuk tarif INA-CBG's sebesar Rp. 174,869,900, terlihat juga perbedaan rata-rata tarif Rumah Sakit sebesar Rp. 45,095,608 dan tarif INA-CBG's sebesar Rp. 58,289,967 sehingga Rumah sakit mendapatkan selisih positif sebesar Rp. 13,194,359. Selisih Positif terjadi jika tarif Rumah Sakit lebih kecil dari tarif INA-CBG's dan selisih negatif terjadi jika tarif INA-CBG's lebih kecil daripada tarif Rumah Sakit.

Hasil penelitian ini serupa dengan peneliti yang sama-sama menemukan perbedaan antara tarif rumah sakit dan INA CBG, dimana terdapat perbedaan positif dengan tarif keseluruhan sebesar Rp. 39,483,075 dengan rata-rata tarif sebesar Rp. 13,194,359. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Oktadiana (2021) yang berjudul perbandingan biaya rill pada pasien Diabetes Melitus tipe II dengan tarif INA-CBG's di Rumah Sakit Umum Daerah, terdapat perbedaan biaya rill dan tarif INA-CBG's antara perbedaan positif atau negatif pada setiap tingkat keparahannya.

Terjadinya perbedaan tarif rumah sakit dan tarif INA-CBG's karena tarif rumah sakit dihitung berdasarkan seberapa banyak pelayanan yang telah diberikan, sedangkan tarif INA-CBG's adalah tarif paket yang sudah dikelompokkan berdasarkan kode diagnosa dan kode tindakan.

Tabel 3. Distribusi Tarif Rumah Sakit dan Tarif INA-CBG's pada Penyakit Diabetes Melitus Tipe II Pasien Rawat Inap di RSUD dr. Hasri Ainun Habibie tahun 2021

No	Tingkat Keparahan	Jumlah Pasien	Tarif INA-CBG's	Tarif Rumah Sakit	Selisih Tarif
1	Ringan	23	88,309,400	55,785,413	33,523,987
2	Sedang	15	72,530,800	51,402,147	21,068,653
3	Berat	2	14,029,700	28,039,265	14,009,565
Jumlah			174,869,900	135,286,825	39,583,075
Rata-rata			58,289,967	45,095,608	13,194,359

Sumber: Data Sekunder 2021 (Rekapitan Klaim BPJS)

KESIMPULAN

1. Tarif rumah sakit pada penyakit Diabetes Melitus tipe II pasien rawat inap di RSUD dr. Hasri Ainun Habibie tahun 2021, dilihat dari tingkat keparahan pasien dengan rata-rata tarif pada tingkat keparahan I (Ringan) sebesar Rp. 2,457,636, tingkat keparahan II (Sedang) dengan rata-rata sebesar Rp. 3,430,810 dan untuk tingkat keparahan III (Berat) dengan rata-rata sebesar Rp. 14,019,633.
2. Tarif INA-CBG's pada penyakit Diabetes Melitus tipe II pasien rawat inap di RSUD dr. Hasri Ainun Habibie tahun 2021, dilihat dari tingkat keparahan pasien dengan rata-rata tarif pada tingkat keparahan I (Ringan) sebesar Rp. 3,839,539, tingkat keparahan II (Sedang) dengan rata-rata sebesar Rp. 4,835,387 dan untuk tingkat keparahan III (Berat) dengan rata-rata sebesar Rp. 7,014,850.
3. Terdapat perbedaan antara tarif rumah sakit dengan tarif INA-CBG's penyakit Diabetes Melitus tipe II pasien rawat inap di RSUD dr. Hasri Ainun Habibie Tahun 2021 dilihat dari tingkat keparahan I (Ringan) dengan

selisih positif sebesar Rp. 33,523,987, tingkat keparahan II (Sedang) dengan selisih positif Rp. 21,068,653, dan tingkat keparahan III (Berat) dengan selisih negatif sebesar Rp. 14,009,565. Pada tingkat keparahan I (Ringan) dan II (Sedang) Rumah sakit memperoleh selisih positif, tetapi pada tingkat keparahan III (Berat) rumah sakit memperoleh selisih negatif. Total tarif rumah sakit sebesar Rp. 135,286,825 dan total tarif INA-CBG's sebesar Rp. 174,869,900 diperoleh selisih positif dimana tarif INA-CBG's lebih besar dari pada tarif rumah sakit dengan selisih positif sebesar Rp. 39,483,075.

4. Pihak rumah sakit perlu melakukan penilaian penghitungan *unit cost* pada unit pelayanan rawat inap khususnya di bagian pelayanan yang mengalami selisih tarif negatif terhadap pelayanan pada pasien penyakit Diabetes Melitus Tipe II untuk tingkat keparahan III

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, N. D., Irmawati, I., & Apifah, A. 2021 *Analisis Tarif Rumah Sakit dan Tarif INA- CBG's Kasus Gagal Jantung Kongestif*. Jurnal Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, 4(1), 44–51.
- Muslimah, Andayani, T. M., Pinzon, R., & Endarti, D. (2017). *Perbandingan Biaya Riil Terhadap Tarif INA-CBG's Penyakit Stroke Iskemik Di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta*. Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Farmasi, 7(2), 105–114.
- Oktadiana, I. 2021. *Perbandingan Biaya Riil pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II dengan Tarif INA-CBG 's di Rumah Sakit Umum Daerah*. Jurnal Farmasi Tinctura, 2(2), 42–51.
- Oktamianiza. 2018. *Faktor-faktor Penyebab Perbedaan Tarif Real Rumah Sakit dengan Tarif INA-CBG's pada Kasus Percutaneous Transluminal Coronary*. Menara Ilmu, XII(3), 118–125.
- PERMENKES RI. 2014. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2014 Tentang Standar Tarif Pelayanan Kesehatan dalam Penyelenggaraan Program Jaminan Kesehatan*.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. 2020. *Tetap Produktif, Cegah dan Atasi Diabetes Mellitus*. In *pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Ramadhan, L., Aritonang, M., & Anggriani, Y. 2021. *Analisis Perbedaan Tarif Rumah Sakit dan Tarif INA-CBG's Pelayanan Rawat Jalan di RSUD Pasar Rebo Jakarta*. Journal of Islamic Pharmacy, 6(2), 73–78.
- PERMENKES RI. 2014. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2014 Tentang Standar Tarif Pelayanan Kesehatan dalam Penyelenggaraan Program Jaminan Kesehatan*.
- Wirastuti, K., Sulistyanningrum, I. H., Cahyono, E. B., Santoso, A., & Miftahudin, Z. 2019. *Perbandingan Biaya Riil Dengan Tarif Ina-Cbg'S Penyakit Stroke pada Era Jaminan Kesehatan Nasional di Rs Islam Sultan Agung*. Jurnal Ilmiah Ibnu Sina (JIIS), 4(1), 117–126.